

# 7 Alasan Mengapa Syirik Menjadi Dosa Besar yang Paling Besar (Syaiikh Shalih Al-Fauzan)

Para pembaca rahimakumullah, menyekutukan Allah dalam peribadatan merupakan dosa besar yang paling besar, di dalam Islam ia diistilahkan dengan perbuatan syirik. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjadikan syirik sebagai dosa yang tidak adaandingannya, dimana pelakunya akan dikeluarkan dari bingkai Islam dan akan menetap di dalam neraka selama-lamanya.

Di dalam Al-Qur'an berulang kali Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang hamba-Nya dari perbuatan ini. Bahkan larangan pertama di dalam Al-Qur'an ialah larangan dari perbuatan syirik. Allah berfirman di dalam surat Al-Baqarah (2:22),

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Maka janganlah kalian menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan dalam keadaan kalian mengetahui.”*

Barangkali ada yang bertanya-tanya, mengapa syirik digolongkan menjadi dosa besar yang paling besar? Pertanyaan penting ini telah dijawab dengan detil oleh Asy-Syaiikh Shalih Al-Fauzan *Hafizhahullahu Ta'ala* dalam kitabnya **At-Tauhid**, pada halaman 10 beliau menyebutkan bahwasanya syirik adalah dosa yang paling besar. Kemudian beliau menyebutkan tujuh (7) alasannya,

1. Dikarenakan perbuatan syirik hakekatnya adalah menyerupakan makhluk dengan Sang Kholiq (Pencipta) dalam hal kekhususan peribadahan. Siapa saja yang menyekutukan Allah dengan suatu makhluk maka hakekatnya dia telah menyamakan antara keduanya. Tentu saja ini kezhaliman yang paling besar, Allah berfirman, *“Sesungguhnya syirik adalah kezhaliman yang paling besar.”* (QS **Luqman**:13), makna dzalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada posisinya. Ketika seorang hamba beribadah kepada selain Allah berarti ia telah meletakkan peribadahan tidak pada tempatnya yang tepat.
2. Dosa syirik tidak akan mendapat ampunan Allah. Allah Ta'ala berfirman, *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia*

*mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” ( An-Nisa:48)*

3. Allah mengharamkan Al-Jannah (surga) bagi pelaku kesyirikan, dan dia akan kekal berada di dalam neraka Jahannam. Allah Ta’ala berfirman, *“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.” ( Al-Maidah:72)*
4. Syirik menghapus segala amal kebaikan, Allah berfirman, *“seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.” ( Al-An’am:88)*, dalam ayat lain Allah berfirman, *“dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. “Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. Az-Zumar:65)*
5. Pelaku kesyirikan halal darah dan hartanya (tentu saja bagi pemerintah kaum muslimin dan bukan kepada setiap individu muslim). Allah Ta’ala berfirman, *“Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian.” ( At-Taubah:5)*, dan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda, *“Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan LA ILAHA ILLALLAH, apabila mereka telah mengucapkannya maka darah dan harta mereka telah terlindungi dariku kecuali dengan haknya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)*
6. Syirik merupakan dosa besar yang paling besar sebagaimana dikhabarkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam, *“Maukah aku beritakan kepada kalian dosa besar yang paling besar?”* para shahabat menjawab, tentu wahai Rasulullah. Beliau mengatakan, *“yaitu penyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.” ( Al-Bukhari dan Muslim)*
7. Syirik merupakan bentuk kekurangan dan aib yang telah Allah bersihkan diri-Nya darinya. Ketika seseorang berani memberikan sekutu bagi Allah padahal sekutu telah Allah tiadakan untuk dirinya, maka ini merupakan puncak perbuatan lancang dan durhaka kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

Diringkas dari kitab **At-Tauhid** karya Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan Hafizhahullahu Ta’ala (hal.10)

# **ADMIN WARISAN SALAF**